

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Instrumen trompet sudah ada sejak jaman dahulu ketika manusia pertama kali menemukan suara resonansi yang dihasilkan dengan meniup benda berongga seperti tanduk binatang dan cangkang keong yang ditemukan sekitar 1500 SM. Pengrajin mulai membuat trompet sendiri dari kayu, logam, dan keramik. Trompet kuno ini telah ditemukan di seluruh dunia di tempat-tempat seperti Cina, Amerika Selatan, Skandinavia, Asia, dan Mesir. Dalam bentuknya yang paling awal, trompet tidak dianggap sebagai alat musik tetapi alat pemberi sinyal untuk keperluan sipil, agama, atau militer. Instrumen trompet bernada tinggi dan jernih, serta dapat terdengar dengan jarak bermil-mil. Selain itu, trompet kuno menggunakan melodi pendek atau "panggilan" untuk menyampaikan pesan dalam jarak jauh<sup>1</sup>.

Instrumen trompet ini berasal dari milenium ke-2 SM di Mesir, ketika itu instrumen trompet sebagai alat ritual atau militer kecil yang ketika memainkan hanya membunyikan satu atau dua nada. Trompet ketika itu digunakan dalam berbagai bentuk, antara lain; sebagai instrumen sinyal militer dan terkadang acara sipil seperti salpinx Yunani, tuba Romawi serupa, dan lituus Romawi,

---

<sup>1</sup> Koehlinger, Jordan. 2022. A Beginner's Guide To The Trumpet. Diakses pada 2 Mei 2023 dari [A Beginner's Guide to the Trumpet - Music Education Blog for Parents and Students | Vibe Music Academy](#)

lurus dengan *bell* terbalik menjadi terkenal sebagai alat musik di Abad Pertengahan<sup>2</sup>.

Charles Clagget pertama kali mencoba membuat mekanisme *valve* dalam bentuk trompet pada tahun 1788, namun bentuk praktis pertama kali ditemukan oleh Heinrich Stozel dan Friedrich Bluhmel pada tahun 1818, yang dikenal sebagai *valve* tubular kotak. Selama periode romantik, trompet terlihat dalam berbagai bentuk seni seperti sastra dan musik. Selama ini, trompet hanya dikenal sebagai alat yang digunakan untuk memberi tanda, mengumumkan, danewartakan serta tujuan lain yang serupa dan relevan<sup>3</sup>.

Cara meniup instrumen trompet memerlukan sebuah *mouthpiece* untuk penghubung *embouchure*. *Mouthpiece* trompet adalah bagian alat dari trompet yang ditiup pemain menggunakan mulut. Fungsi *mouthpiece* adalah untuk membantu memfasilitasi getaran yang diperlukan untuk menghasilkan suara pada trompet. Getaran ini dibuat oleh pemain yang menekan bibir mereka bersama-sama dan meniup *mouthpiece*. *Mouthpiece* membantu menahan dan melebarkan bibir lebar-lebar yang menghasilkan getaran yang lebih baik dan oleh karena itu menghasilkan suara yang lebih baik dan lebih konsisten<sup>4</sup>.

*Embouchure* berasal dari kata '*bouche*' yang berarti mulut dalam bahasa Prancis. *Embouchure* sendiri adalah bentuk dari otot-otot yang berada di daerah

---

<sup>2</sup> Britannica, T. Editors of Encyclopaedia (2023, January 19). trumpet. Encyclopedia Britannica. Diakses pada 2 Mei 2023 dari <https://www.britannica.com/art/trumpet>

<sup>3</sup> Estrella, Espie. 2019. History of The Trumpet Diakses pada 2 Mei 2023 dari <https://www.liveabout.com/history-of-the-trumpet-2456531>

<sup>4</sup> Chris. 2023. Trumpet Mouthpieces – The Complete Guide. Diakses pada 2 Mei 2023 dari <https://www.trumpethub.com/trumpet-mouthpieces-the-complete-guide/>

wajah, gigi, dan lidah dalam membentuk suara pada instrumen tiup. Ini adalah bagian dari otot-otot pada wajah, dan *embouchure* sendiri sama seperti otot dalam tubuh kita yang memerlukan latihan untuk membentuk itu. Otot kecil ini sangat penting ketika kita mau memainkan nada-nada yang tinggi pada instrumen trompet. Banyak cara untuk membentuk dan melatih *embouchure* itu sendiri. Cara yang pertama kita harus menjaga tenggorokan agar selalu terbuka, relaks, percaya diri, dan jangan terlalu mengkompensasikan dengan menggunakan terlalu banyak otot dari *embouchure*. Hal ini mencegah terjadinya kerusakan pada *embouchure* itu sendiri. Salah satu cara mengatasinya adalah menarik angin dengan banyak<sup>5</sup>.

Artikel lain menjelaskan *embouchure* digunakan untuk merujuk pada posisi otot di wajah, mulut, dan bibir serta bagaimana kita menempatkan *mouthpiece* di atasnya, untuk menghasilkan suara trompet. Dalam permainan *brass*, *embouchure* sangat penting karena getaran bibir yang menghasilkan suara. *Embouchure* inilah yang mengubah aliran udara menjadi getaran dan memvariasikannya untuk menghasilkan nada dan suara yang berbeda. Tak kalah penting cara memposisikan *mouthpiece* trompet di bibir saat pemain bermain. Tujuan dari posisi *embouchure* ini adalah agar bibir bergetar bebas di seluruh rentang nada tinggi dan rendah. *Embouchure* yang salah dapat membatasi jangkauan nada yang dapat dimainkan pemain, melemahkan suara, mempersulit menghasilkan nada, dan mengurangi stamina secara drastis.

---

<sup>5</sup> Fitzwater, Aleah. 2020. Improving Embouchure. Diakses pada 2 Mei 2023 dari <https://www.notestem.com/blog/embouchure/>

*Embouchure* sangat personal untuk setiap pemain, dan apa yang terasa natural dan nyaman akan berbeda untuk dua orang<sup>6</sup>.

*Embouchure* ini memiliki teknik dalam pembentukannya, antara lain: (1) mulai dengan cara memosisikan otot wajah dan bibir saat bermain, salah satu cara untuk mendapatkan posisi yang benar adalah dengan mengucapkan huruf 'M'. Hal ini menyatukan bibir dalam garis datar atau sedikit melengkung ke bawah membawa dagu ke depan dan memastikan tidak ada kantong udara di pipi atau bibir bawah. Bibir dalam posisi ini, pemain bisa mencoba menghembuskan napas. Maka, dalam hal ini kita menemukan bahwa bibir sedikit terbuka di tengah, menghasilkan aliran udara yang sempit dan terfokus. (2) membutuhkan lebih banyak latihan, jika mendekatkan bibir sedikit akan ditemukan bahwa resistensi mereka terhadap udara meningkat, dan mereka mulai bergetar. Mungkin perlu bernafas sedikit lebih cepat untuk melakukan ini, dengan lebih banyak latihan akan dapat membuat bibir langsung berdengung dan membuat bertahan lebih lama. Ini juga membutuhkan sedikit usaha pada pernafasan dalam menarik napas dalam-dalam sebelum setiap *buzzing*, dan menekan otot perut ke dalam saat bernafas untuk membantu mendapatkan aliran udara yang kuat.

Cara meniup trompet untuk pemula itu berbeda dibandingkan pemain trompet yang profesional. Hal yang membedakan di sini adalah cara meniup

---

<sup>6</sup> Martin, Peter Yarde. 2022. *Trumpet Embouchure: A Beginner's Guide And Tips*. Diakses pada 2 Mei 2023 dari <https://hellomusictheory.com/learn/trumpet-embouchure/>

trompet itu memang ada tekniknya, tidak hanya asal tiup. Jika hanya asal tiup saja, maka yang terjadi adalah trompet itu tidak akan mengeluarkan bunyi, yang keluar hanyalah angin atau bahkan suara yang tidak teratur. Maka dari itu diperlukan teknik khusus dalam permainan instrumen trompet, dengan membiasakan meletakkan *mouthpieces* di tengah bibir<sup>7</sup>.

Dikutip dari mekitsallabout.music.blog (2023) menyatakan bahwa cara memulai meniup trumpet adalah di mulai dengan cara mengatakan huruf “M”. Lalu cobalah untuk menjaga posisi tersebut dan mulai untuk menggetarkan bibir. Ini akan terasa aneh karena belum terbiasa dengan hal tersebut. Mencoba untuk menempatkan *mouthpiece* di tengah bibir, jika pemain menggunakan kawat gigi atau apapun pada gigi, *mouthpiece* mungkin cenderung untuk naik lebih tinggi dari yang seharusnya atau lebih rendah. Jangan masukan kebiasaan tersebut, jika pemain melakukan dengan waktu yang lama, pemain tidak akan bisa memainkan trompet dengan *mouthpiece* yang diletakkan dengan benar sama sekali.

Melihat dari artikel kedokteran gigi yang menjelaskan bahwa sebagian besar masalah dialami oleh musisi yang memainkan saksofon atau klarinet karena akan memberi banyak tekanan pada bibir bawah dan gigi untuk menopang bobot saksofon/klarinet. Ketidak sejajaran gigi juga bisa dialami jika mereka memainkan instrumen secara ekstensif. Pemain alat musik tiup

---

<sup>7</sup> Adinugraha, Samuel. 2017. Inilah Cara Meniup Trompet Untuk Pemula Yang Mudah Dipelajari. Diakses pada 2 Mei 2023 dari <https://www.kelasmusik.com/inilah-cara-meniup-trompet-untuk-pemula-yang-mudah-dipelajari.html>

seperti trumpet atau pemain trombone perlu berhati-hati karena penggunaan alat musik ini dalam waktu lama akan menyebabkan mobilitas atau pergerakan gigi. Masalah gigi juga bisa timbul akibat memainkan alat musik yang tidak melibatkan mulut. Instrumen *string* seperti biola dapat memengaruhi perkembangan rahang dan gigitannya. Ini karena tekanan pada rahang saat musisi memegang instrumen di antara bahu dan rahang.

Mengutip dari jurnal F. N. van der Weijden, et al (2018) mengatakan bahwa Seluruh kompleks struktur anatomi di sekitar mulut dan cara penggunaannya untuk memainkan alat musik tiup disebut "*embouchure*". Tiga komponen utama *embouchure* adalah lidah, gigi, dan otot pipi dan bibir. Aspek-aspek seperti timbre (misalnya, nada bulat atau tajam), tetapi juga volume, intonasi, frase dan artikulasi (*staccato*, *legato*) jelas ditentukan oleh kualitas instrumen dan *mouthpiece* atau *reed*, tetapi terlebih lagi oleh *embouchure*. *Mouthpiece* yang berbeda pada alat musik tiup masing-masing memerlukan teknik khusus untuk membentuk *embouchure*. Namun, individu akan mengembangkan pola otot kebiasaan unik mereka sendiri yang akan bervariasi dalam detail kecil di antara setiap pemain. Karena *embouchure* yang dipersonalisasi bervariasi antara musisi, suara setiap pemain akan bahkan pada instrumen yang sama akan sangat berbeda. Weijden (2018) mengambil kesimpulan bahwa posisi gigi dapat mempengaruhi penampilan musik dan kenyamanan *embouchure* dari alat musik tiup. Hubungan kelas tanpa maloklusi tampaknya cocok untuk setiap jenis alat musik tiup. Semakin ekstrim

maloklusi, semakin besar gangguan pada kinerja instrumen tiup dan kenyamanan *embouchure*.

Menurut Shantanu Lal, seorang dokter bedah gigi dan profesor kedokteran gigi di Columbia University Medical Center, mengatakan bahwa gigi cenderung tumbuh secara simetris. Itu artinya gigi geraham atas bawah di sisi kiri tumbuh bersamaan dengan gigi geraham atas bawah di sisi kanan. Adapun fungsi gigi yaitu untuk mengunyah, mengoyak dan mencerna makanan, tapi gigi juga berperan penting dalam berbicara<sup>8</sup>.

Christopher Smith yang merupakan *principal* trompet di *San Diego Symphony Orchestra*, menyatakan bahwa gigi seri atas diperlukan untuk memainkan trompet. Hal ini telah terbukti berulang kali tidak benar sejak saat itu. Faktanya, Smith mengatakan bahwa satu-satunya hal yang tampaknya mencegah pemain membentuk *embouchure* yang berfungsi dengan baik adalah memiliki gigi seri kedua atas lebih menonjol daripada gigi seri pertama. Apa saja bisa bekerja. Smith memperhatikan banyak pemain yang memiliki satu gigi yang menonjol, mereka cenderung memusatkan *mouthpiece* di bagian yang menonjol. Smith juga memperhatikan ketika ada celah diantara para gigi, ini menguntungkan para pemain untuk meniup register yang lebih tinggi<sup>9</sup>.

Smith juga memberikan informasi, bahwasanya beberapa penelitian awal mengenai hal ini dilakukan oleh guru dan koleganya. Dr. Robert Gibson,

---

<sup>8</sup> Brichford, Connie. 2017. The 4 Types of Teeth and How They Function. Diakses pada 2 Mei 2023 dari [The 4 Types of Teeth and How They Function | Everyday Health](#)

<sup>9</sup> <https://www.quora.com/profile/Christopher-Smith-1978>

seorang pemain trompet yang gigi nya berantakan pada bagian depan. Beliau memakai gigi palsu yang hanya digunakan untuk estetika yang bisa dilepas dan digunakan pada saat beliau bermain trompet. Beliau sendiri tahu bahwa gigi yang lurus tidak perlu, karena gigi ada pada semua bagian, dan dia melakukan penelitian untuk menemukan apa yang diperlukan. Tetapi tidak banyak.

Artikel yang berjudul *The Secret to the High Range: Teeth* menyatakan bahwa pengamatan yang sama juga terjadi pada pemain horn. Pemain yang meniup register tinggi, paling mudah pada orang yang memiliki gigi dengan celah kecil atau bengkok. Dalam kasus itu tampaknya memungkinkan getaran bibir yang sedikit lebih bebas ketika berada dalam formasi untuk membuat nada tertinggi, seperti yang hanya dikonfirmasi oleh Philip Smith di atas. Sekali lagi, topik tadi menyatakan bahwa gigi yang terlihat sempurna belum tentu yang terbaik, tetapi ini topik yang perlu dipahami di luar sana. Hal ini masih bisa diteliti lebih lanjut ketika sudah ditemukan bukti-bukti yang relevan terkait gigi yang rata atau tidak rata itu apakah bisa mempengaruhi cara meniup trompet dan permainan teknik<sup>10</sup>.

Hal di atas akan mempermudah cara seseorang ketika memainkan instrumen yang diarahkan oleh penguji, sehingga hal ini akan menjadi perubahan baik juga bagi mereka yang menjadikan instrumen trompet sebagai spesialisnya sendiri. Namun hal tersebut bisa menjadi sesuatu yang tidak adil

---

<sup>10</sup> The Secret To The High Range. (2010). Diakses pada 2 Mei 2023 dari [The Secret to the High Range: Teeth | Horn Matters | A French Horn and Brass Site and Resource | John Ericson and Bruce Hembd](#)

bagi mereka yang tidak mempunyai struktur gigi yang rata, namun tetap ingin memainkan instrumen trompet. Fenomena tersebut menjadi hal yang dipikirkan seseorang, seakan-akan orang yang mempunyai struktur gigi yang tidak rata, tidak bisa bermain trompet. Hal ini tentunya menjadi suatu kegelisahan tersendiri bagi semua orang yang tidak mempunyai gigi yang rata.

Asumsi dasar penulis menjelaskan bahwa gigi, *embouchure*, dan *mouthpiece* adalah sesuatu yang penting ketika kita memainkan trompet. Ketika struktur gigi kita tidak rata, hal ini akan sangat berpengaruh ke *embouchure*. Posisi *embouchure* sering kali dikaitkan dengan permasalahan struktur gigi pada pemain. Ketika struktur gigi yang atas tidak rata, posisi *mouthpiece* di *embouchure* pasti akan menempatkan di tempat ternyaman pemain. *Embouchure* ini sendiri berfungsi untuk menguatkan tekanan ketika kita sedang meniup trompet dan otot-otot bibir inilah yang bekerja ketika struktur gigi tidak rata.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena dan pengalaman penulis yang telah dipaparkan di atas, muncul ketertarikan dalam benak penulis untuk mengetahui teknik *embouchure mouthpiece* trompet untuk siswa yang memiliki struktur gigi yang tidak rata di SMKN 2 Kasihan, Bantul. Maka, timbul pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Apa kendala teknik *embouchure mouthpiece* trompet pada siswa yang memiliki struktur gigi tidak rata di SMK N 2 Kasihan?

2. Bagaimana teknik *embouchure mouthpiece* trompet pada siswa yang memiliki struktur gigi tidak rata di SMK N 2 Kasihan?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui kendala yang ada pada teknik *embouchure mouthpiece* trompet pada siswa yang memiliki struktur gigi tidak rata di SMKN 2 Kasihan Bantul.
2. Mengetahui teknik *embouchure mouthpiece* trompet pada siswa yang memiliki struktur gigi tidak rata di SMK 2 Kasihan Bantul.

### D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang teknik *embouchure mouthpiece* trompet dan menjadi metode pembelajaran bagi para pengajar instrumen trompet.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi pemain musik instrumen trompet, hal ini bisa dijadikan sarana pengembangan ilmu lebih lanjut untuk mengetahui teknik *embouchure mouthpiece* trompet dengan struktur gigi yang tidak rata dan mengetahui kendala dari teknik *embouchure mouthpiece* trompet dengan struktur gigi yang tidak rata.

2. Bagi pembimbing instrumen trompet, hal ini bisa dijadikan penelitian terhadap siswa/i yang memiliki struktur gigi yang tidak rata agar menemukan solusi yang terbaik saat memainkan trompet.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini didasari oleh penelitian terdahulu, yang sudah membahas tentang masalah yang berkaitan dengan peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu juga menjadi salah satu bahan pertimbangan sehingga dapat memberi referensi dalam menulis ataupun mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah penelitian yang menjadi acuan dan referensi peneliti dalam melakukan penelitian.

Weidjen (2018) menjelaskan bahwa posisi gigi dapat mempengaruhi penampilan musik dan kenyamanan *embouchure* alat musik tiup. Hubungan Kelas I tanpa maloklusi tampaknya cocok untuk setiap jenis alat musik tiup. Semakin ekstrem maloklusi, semakin besar gangguan pada kinerja alat musik tiup dan kenyamanan *embouchure*, namun bukti tersebut terbatas. Tahap pengumpulan data yang digunakan adalah pertanyaan terfokus, studi seleksi, sumber pencarian dan informasi. Bisa disimpulkan metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif.

Kourakata (2001) dalam penelitiannya, membahas tentang identifikasi parameter kontrol *embouchure* pemain *brass* dengan mengukur tekanan kontak pada permukaan bukal gigi. Tujuan dari makalah ini adalah untuk mempelajari perilaku dinamis otot perioral pemain *French Horn* dan untuk menyelidiki fungsi *valve* bibir mereka dengan mengukur tekanan kontak pada permukaan

bukal gigi selama bermain. Para peneliti ini menggunakan metode penelitian eksperimen.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Bianco (2012) dengan judul *Measures of Facial Muscle Activation, Intra-oral Pressure and Mouthpiece Force in Trumpet Playing* menjelaskan bahwa performa trompet dibangun di atas sinergi berbagai faktor. Dari sudut pandang fisiologis, produksi nada musik sederhana bergantung pada kontrol tekanan di bibir, gaya kontak pada *mouthpiece*, dan gerakan dan konfigurasi artikulasi oral. Tekanan intra-oral, kekuatan *mouthpiece*, aktivitas otot wajah dari dua kelompok otot, dan suara yang terpancar direkam dari tiga pemain profesional yang melakukan nada terisolasi dan artikulasi dengan tiga dinamika berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi eksperimen mempengaruhi jumlah dan lokasi variabilitas dalam penampilan dan perilaku tekanan intra-oral pada inisiasi nada. Secara keseluruhan, hal ini menunjukkan bahwa dinamika dan urutan yang berbeda dapat menyebabkan reorganisasi mekanisme yang mendasari produksi nada.

Mackay (2012) menjelaskan bahwa banyak jenis gadget yang bisa membantu untuk melatih pemain *brass instrument*. Ada alat seperti tabung pernapasan (*breathing tubes*) lalu pembangun pernapasan (*breath builders*) kantong pernapasan (*breathing bags*) dan latihan volumetrik *voldyne*. Tetapi ada yang tersedia tanpa membutuhkan alat tambahan yaitu *mouthpiece buzzing*. Penggunaan *mouthpiece buzzing* secara teratur dapat memiliki dampak positif jangka panjang. Tujuan dilakukan *mouthpiece buzzing* adalah agar membentuk

nada yang jelas dan konsisten yang tidak bervariasi dari satu nada menuju nada lainnya, atau dari register bawah menuju register lainnya. Delapan area utama dipengaruhi secara positif ketika melakukan *mouthpiece buzzing*. Kualitas suara *buzzing* akan terus berkembang dan dapat disempurnakan pada instrumen. Ketika perubahan suara dihasilkan pada instrumen, nada akan menjadi lebih kaya, lebih penuh, dan lebih bulat. Karena *mouthpiece* memberi *feedback* langsung dan jelas tentang kualitas nada, secara tidak langsung pemain didorong untuk mengambil nafas yang lebih banyak agar *buzzing* menjadi lebih baik. Ketika terjadi penyempitan tenggorokan dan gigi tervalve atau tekanan ke bawah dada, hal ini akan terungkap dalam *buzzing*.

Haas (2011), dalam jurnalnya yang berjudul “*The Art of Playing Trumpet in The Upper Register*” menjelaskan bahwa salah satu aset yang paling diinginkan untuk pemain trompet adalah kemampuan untuk bermain di register atas, juga dikenal sebagai register ekstrim. Permainan register atas diperlukan di sebagian besar genre musik, dan ini dianggap sebagai salah satu tantangan mental dan fisik yang paling sulit dalam pertunjukan trompet. Makalah ini bertujuan untuk menganalisis dan mendiskusikan permainan register atas secara kritis, sehingga berfungsi sebagai panduan yang memungkinkan pemain trompet untuk lebih mudah menguasai tugas ini. Untuk mencapai hal tersebut, akan dilakukan analisis mendalam tentang pendekatan *Baroque* pada register atas, yang kemudian akan dibandingkan dengan pendekatan modern.

Penilaian akan membedakan antara *embouchure* yang digunakan, struktur rahang dan wajah (yaitu *overbite* atau *underbite*, gigi lurus, atau celah pada

gigi), diet, teknik pernapasan, penempatan lidah, dan peralatan atau kombinasinya (yaitu, kombinasi *mouthpiece* dan trompet yang berbeda) . Selain itu, sebuah studi tentang master register atas profesional masa lalu dan sekarang, serta mitos permainan register atas, akan disajikan. Makalah ini dimaksudkan untuk berfungsi sebagai metodologi untuk permainan trompet tingkat atas dan akan menawarkan metode praktis yang sederhana namun terbukti kepada pemain trompet yang dapat meningkatkan kemahiran di arena kritis ini.

Dari ke-5 penelitian di atas memiliki relevansi dengan pembahasan yang sama tentang struktur gigi dan *embouchure* yang dapat mempengaruhi permainan instrumen tiup logam, khususnya instrumen trompet. Adanya struktur gigi yang tidak rata akan sangat mempengaruhi teknik permainan trompet, hal ini berhubungan juga tentang adanya perubahan posisi *embouchure* ketika meniup instrumen trompet. Hal ini tentunya sangat mengganggu seorang pemain trompet, dan dari sini peneliti mempunyai tujuan untuk mencari kendala dan teknik dari hal tersebut.

#### **F. Metode Penelitian**

Pada tahap ini, metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian berada di SMKN 2 Kasihan, Bantul. Dengan subjek penelitian yaitu para siswa dari SMKN 2 Kasihan. Alasan pemilihan lokasi, dikarenakan SMKN 2 Kasihan adalah sekolah dengan instrumen yang lengkap. Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Maret hingga Mei. Pengambilan sampel data melalui 3 orang siswa, yang dilakukan

dengan berbagai tahap pengumpulan data. Hal yang dilakukan dengan mengambil dan mengumpulkan data lapangan secara bertahap. Penulis akan melakukan analisis dengan cara mereduksi data lalu didiskripsikan secara naratif. Berikut adalah tahap pengumpulan data yang akan dilakukan dalam proses penelitian.

### **1. Tahap Pengumpulan Data**

#### a) Menentukan Narasumber

Menentukan narasumber merupakan salah satu cara untuk wawancara. Lalu dengan memilih kelompok berdasarkan kelas X di SMKN 2 Kasihan. Hal ini dapat memudahkan peneliti dalam mencari narasumber dengan total 3 orang siswa di SMKN 2 Kasihan. Hal ini disebabkan, karena di kelas X, para siswa baru saja masuk dan baru untuk meniup instrumen trompet. Pada awalnya, peneliti hanya ingin mencari tahu di kelas XI, dan XII tetapi karena 3 siswa di kelas XI yang memegang instrumen trompet giginya rata dan tidak mengalami kerusakan, hal itu membuat peneliti tidak menjadikan kelas XI sebagai objek penelitian. Begitu juga di kelas XII, karena kelas XII sudah melalui masa praktik dan sudah mengikuti UKK (Uji Kompetensi Keterampilan) peneliti mengurungkan niat untuk tidak meneliti di kelas XII.

Wawancara dilakukan pada siswa kelas X yang bernama David, Eiril, dan Bayu di SMKN 2 Kasihan. Wawancara dilakukan masing-masing selama kurang lebih 20 menit di ruang praktek trompet. Peneliti menanyakan 9 pertanyaan yang berkaitan dengan kendala teknik *embouchure mouthpiece* trompet pada siswa dan mengetahui bagaimana teknik *embouchure mouthpiece*

trompet pada siswa yang memiliki struktur gigi tidak rata. Peneliti sudah menyiapkan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan topik yang diangkat. Lalu, dari sini peneliti mendengarkan jawaban-jawaban dari siswa tersebut dan merangkum menjadi satu.

Pada wawancara pertama, peneliti mewawancarai seorang murid SMKN 2 Kasihan kelas X yang bernama Eril Febriansyah. Eril merupakan siswa SMKN 2 Kasihan angkatan 2022 yang memiliki ketertarikan dan mengambil pilihan instrumen trompet di SMKN 2 KASIHAN. Eril sendiri sudah pernah meniup trompet sejak dia duduk di bangku SMP dan memiliki cita-cita ketika lulus dari SMKN 2 KASIHAN mengikuti jejak orang tuanya sebagai pemain trompet di Angkatan Militer. Wawancara dilakukan pada hari Selasa, 2 Mei 2023 di SMKN 2 Kasihan yang bertempat di Kasihan, Bantul. Wawancara dengan Eril cukup baik dan lancar selama kurang lebih 20 menit.

Berikutnya peneliti mewawancarai David Pandita. David merupakan siswa SMKN 2 KASIHAN angkatan 2022 yang sekarang duduk di kelas X. David sudah belajar instrumen trompet jauh sebelum dia masuk SMKN 2 KASIHAN. Dia belajar sejak kelas 6 SD hingga sekarang masuk di SMKN 2 KASIHAN. Wawancara dilakukan pada hari yang sama yaitu hari Selasa, 2 Mei 2023 yang dilaksanakan di SMKN 2 KASIHAN. Wawancara dengan David terlaksana dengan lancar dan menghasilkan waktu kurang lebih 20 menit.

Lalu yang selanjutnya adalah Bayu Briantoro, ia adalah murid SMKN 2 Kasihan. Bayu sekarang sedang duduk di kelas X SMK yang berarti ia masuk

tahun 2022. Berdasarkan wawancara, Bayu tidak memiliki ketertarikan dalam bermain trompet. Waktu pemilihan instrumen di SMKN 2 Kasihan, Bayu memilih instrumen *violin* sebagai instrumen pilihan pertama. Ia baru belajar bermain trompet pada saat masuk SMKN 2 Kasihan, berbeda dengan teman-temannya, Bayu tidak memiliki pengalaman apapun dalam bermain trompet. Wawancara dengan Bayu terlaksana dengan lancar, dan menghasilkan waktu kurang lebih 15 menit.

b) Teknik wawancara

Teknik wawancara dilakukan dengan mempersiapkan pertanyaan yang semi terstruktur. Peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan yang dicatat dan menambahkan sedikit pertanyaan spontan ketika melakukan wawancara. Pertanyaan penelitian ini mencakup 2 unsur di dalamnya, antara lain; meniup *mouthpiece* dengan struktur gigi yang tidak rata dan *embouchure*. Masih terdapat unsur lain di dalam pertanyaan yang mencari tentang kendala seorang pemain trompet ketika mempunyai struktur gigi yang tidak rata.

Hal yang pertama dilakukan ketika wawancara adalah peneliti menanyakan kabar, bertanya-tanya kesibukan, dan basa-basi terlebih dahulu agar ketika melakukan wawancara tidak terlalu tegang dan efektif dan juga nyaman. Langkah selanjutnya peneliti meminta izin untuk merekam wawancara dengan siswa. Setelah itu peneliti memberi kisi-kisi agar tidak tegang dan jujur apa adanya dengan jawabannya sendiri. Lalu masuk ke pertanyaan wawancara. Dalam hal ini siswa dari SMKN 2 KASIHAN yang

menjadi objek penelitian akan dibantu dalam menjawab pertanyaan oleh peneliti, agar dapat menjawab dengan baik, fokus, dan tidak meluas.

Selama proses wawancara, penulis menyiapkan telepon genggam dan laptop, guna melancarkan proses rekaman audio dan mencatat beberapa poin penting yang mereka ucapkan. Selama mendengarkan jawaban dari peserta wawancara, penulis hanya menulis sedikit karena fokus terpecah antara menanggapi dan mendengar narasumber. Akan tetapi peneliti menggunakan telepon genggam untuk merekam, agar ketika selesai proses wawancara peneliti bisa mendengarkan ulang jawaban dari mereka dan mencatat hal yang penting.

c) Transkripsi data

Seluruh proses wawancara, penulis menggunakan alat bantu rekam dengan menggunakan telepon genggam. Telepon genggam itu sendiri dipegang oleh peserta wawancara, agar suara yang dikeluarkan oleh peserta masuk ke *microphone* dan memudahkan peneliti ketika melakukan transkripsi data. Telepon genggam akan selalu dipegang oleh peserta wawancara. Hal ini tidak akan mengganggu ketika ada suara yang berisik disekitar tempat wawancara, karena telepon genggam dipegang layaknya memegan *microphone*.

Proses transkripsi menggunakan alat bantu *headset* untuk mendapatkan kejelasan audio yang narasumber sampaikan. Ketika proses tersebut, penulis memiliki cara untuk mengatur kecepatan menjadi lambat, sehingga dalam proses transkripsi membantu penulis untuk memuat dan menulis kata per kata yang disampaikan oleh narasumber. Walaupun banyak kendala suara yang

mengganggu ketika proses wawancara berlangsung, namun penulis masih dapat memahami isi dari seluruh percakapan yang terekam. Hanya beberapa kali memutar ulang 15 detik sebelumnya untuk memperjelas dan memastikan kata per kata dengan baik dan benar.

## **2. Tahap Analisis Data**

### **A. Reduksi data**

Reduksi data adalah proses komunikasi yang digunakan oleh komunikator sains (misalnya, peneliti, reporter, penulis, pelobi) untuk menerjemahkan laporan data penelitian ilmiah mentah menjadi mudah ditafsirkan dan mengungkapkan deskripsi numerik, naratif, dan visual yang dapat membantu membuat temuan penelitian dapat dipahami ke khalayak luas.

Setelah melakukan transkripsi, berlanjut ke tahap analisis dengan membaca transkrip berulang-ulang sehingga mendapatkan pengkodean poin-poin garis besar. Proses pengkodean dimulai dengan menggaris bawahi kata dan beberapa kalimat penting. Setelahnya meringkas masing-masing hasil wawancara dengan memperhatikan koding pertama dengan di analisis ulang. Lalu, dalam pengodean tahap kedua, menganalisis hasil ringkasan pada masing-masing hasil dari narasumber.

### **G. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terdiri dari empat bab yang terdiri dari: BAB I Pendahuluan, meliputi beberapa sub-bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Pada BAB II berisi tentang

landasan teori yang di dalamnya membahas *TEKNIK EMBOUCHURE MOUTHPIECE* PADA SISWA DENGAN STRUKTUR GIGI TIDAK RATA DI SMKN 2 KASIHAN. Pada BAB III berisi tentang pembahasan tentang hasil penelitian dan revidi dari data yang telah diolah. Pada BAB IV berisi tentang kesimpulan dan saran dari pembahasan permasalahan yang ada.

